

BAB III

AI-QUR'AN SURAT AL-ANBIYA AYAT 58-67

A. Teks Ayat

فَجَعَلَهُمْ جُودًا إِلَّا كَبِيرًا هُمْ لَعَلَّهُمْ إِلَيْهِ يَرْجِعُونَ ﴿٥٨﴾ قَالُوا مَنْ فَعَلَ
هَذَا بِآلِهَتِنَا إِنَّهُ لَمِنَ الظَّالِمِينَ ﴿٥٩﴾ قَالُوا سَمِعْنَا فَتَىٰ يَدُكُرُّهُمْ يُقَالُ لَهُ
إِبْرَاهِيمُ ﴿٦٠﴾ قَالُوا فَاتُوا بِهِ عَلَىٰ عَيْنِ النَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَشْهَدُونَ ﴿٦١﴾ قَالُوا
أَنْتَ فَعَلْتَ هَذَا بِآلِهَتِنَا يَا إِبْرَاهِيمُ ﴿٦٢﴾ قَالَ بَلْ فَعَلَهُ كَبِيرُهُمْ هَذَا
فَسَأَلُوهُمْ إِنْ كَانُوا يَنْطِقُونَ ﴿٦٣﴾ فَرَجَعُوا إِلَىٰ أَنفُسِهِمْ فَقَالُوا إِنَّكُمْ أَنْتُمُ
الظَّالِمُونَ ﴿٦٤﴾ ثُمَّ نَكَسُوا عَلَىٰ رُءُوسِهِمْ لَقَدْ عَلِمْتُمْ مَا هَؤُلَاءِ يَنْطِقُونَ ﴿٦٥﴾
قَالَ أَفَتَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَنْفَعُكُمْ شَيْئًا وَلَا يَضُرُّكُمْ ﴿٦٦﴾ أَفِ
لَكُمْ وَلِمَا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿٦٧﴾

Artinya: Maka Ibrahim membuat berhala-berhala itu hancur berpotong- potong, kecuali yang terbesar (induk) dari patung-patung yang lain; agar mereka kembali (untuk bertanya) kepadanya. Mereka berkata: "Siapakah yang melakukan perbuatan Ini terhadap tuhan-tuhan kami, Sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang zalim." Mereka berkata: "Kami dengar ada seorang pemuda yang mencela berhala-berhala Ini yang bernama Ibrahim ". Mereka berkata: "(Kalau demikian) bawalah dia dengan cara yang dapat dilihat orang banyak, agar mereka menyaksikan". Mereka bertanya: "Apakah kamu, yang melakukan perbuatan Ini terhadap tuhan-tuhan kami, Hai Ibrahim?" Ibrahim menjawab: "Sebenarnya patung yang besar Itulah yang melakukannya, Maka tanyakanlah kepada berhala itu, jika mereka dapat berbicara". Maka mereka Telah kembali kepada kesadaran dan

lalu berkata: "Sesungguhnya kamu sekalian adalah orang-orang yang menganiaya (diri sendiri)", Kemudian kepala mereka jadi tertunduk (lalu berkata): "Sesungguhnya kamu (hai Ibrahim) Telah mengetahui bahwa berhala-berhala itu tidak dapat berbicara." Ibrahim berkata: Maka mengapakah kamu menyembah selain Allah sesuatu yang tidak dapat memberi manfaat sedikitpun dan tidak (pula) memberi mudharat kepada kamu?" Ah (celakalah) kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah. Maka apakah kamu tidak memahami? maksudnya; mereka kembali membangkang setelah sadar.

B. Konteks sejarah Surat

Surat ini dinamakan Al-Anbiya yang berarti “Nabi-Nabi” karena surat ini mengutamakan kisah beberapa orang Nabi. dinamai surat Al-Anbiya, Nama tersebut telah dikenal sejak masa sahabat Nabi SAW. Imam Bukhari meriwayatkan ucapan Ibnu Mas’ud yang menyebut Nama Surat Al-Anbiya bersama surah al-Isra’, al-kahfi, Maryam dan Thaha dan menilainya sebagai surat-surat pertama yang turun.

Ayat-ayat dalam surat ini berjumlah 112 ayat, kesemuanya turun sebelum Nabi Muhammad SAW hijrah ke Madinah atau dengan kata lain surat ini surat Makkiyyah. Para ulama sepakat menyangkut hal tersebut. Ia merupakan surah ke 71 dari segi perurutan turunnya. Ia turun sesudah surah as-sajadah dan sebelum surat an-nahl.

C. Munasabah Ayat

Secara etimologi, *al munasabah* berarti *al-musyakah* dan *al-muqarabah* yang berarti saling menyerupai dan saling mendekati. Secara

terminologi, *al-munasabah* berarti adanya keserupaan dan kedekatan diantara berbagai ayat, surat dan kalimat yang mengakibatkan adanya hubungan.¹

Dalam surat Al-Anbiya ayat 58-67 dengan ayat sebelum terjadi keterpaduan, seperti dalam ayat 51 menjelaskan bahwa nabi Ibrahim telah mendapatkan hidayah dari Allah SWT, kemudian pada ayat 52 nabi Ibrahim menanyakan kepada bapak dan kaumnya tentang patung yang selalu disembah oleh mereka, pada ayat 53, mereka menjawab bahwa bapak mereka terlebih dahulu menyembahnya. Maka pada ayat 54 nabi Ibrahim menegaskan bahwa mereka berada dalam kesesatan yang nyata. Dalam ayat 55, mereka meragukan nabi Ibrahim dan mengira nabi Ibrahim hanyalah bermain-main. Kemudian dalam ayat ke 56 dan 57, nabi Ibrahim meyakinkan pada kaumnya bahwa tuhan mereka adalah tuhan langit dan bumi yang telah menciptakannya, dan Nabi Ibrahim akan melakukan tipu daya terhadap berhala-berhala yang mereka sembah.

Kemudian keterkaitan ayat 58-67 dengan ayat sesudahnya, pada ayat 58-67 ini menjelaskan tentang perjuangan nabi Ibrahim dalam mengajak kaumnya agar kembali mengingat Allah, usaha yang dilakukan nabi Ibrahim seperti menghancurkan berhala dan menyisakan satu berhala yaitu yang paling besar, dengan tujuan agar kaumnya berpikir setelah disuruh untuk bertanya kepada patung besar itu. Kemudian dalam ayat 68 di kisahkan bahwa hendak membakar

¹ Ramli Abdul Wahid, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), h. 91

nabi Ibrahim. Dalam ayat 69, Allah monolong Nabi Ibrahim dengan menjadikan api itu dingin dan nabi Ibrahim pun selamat.

D. Kandungan ayat

Surat Al-Anbiya Ayat 58-67 menggambarkan tentang kegigihan sikap nabi Ibrahim dalam mengajak kaumnya supaya kembali kepada Allah SWT, nabi Ibrahim menentang kaumnya karena telah menyembah Berhala, maka Nabi Ibrahim mencoba menghancurkan semua patung kecuali yang besarnya, logika yang dibangun Nabi Ibrahim sangat cerdas, pertama terlihat saat Nabi Ibrahim meminta mereka menanyakan pada patung yang besar yang masih utuh.

Mereka sempat tersadar sejenak akan kekeliruan yang mereka lakukan. Kedua, saat Nabi Ibrahim mengatakan kepada mereka: lalu, kenapa kalian menyembah Tuhan-Tuhan selain Allah yang tidak bisa memberi kalian manfaat dan mudarat sedikitpun, mereka kembali menengok diri mereka sendiri yakni berpikir dan akhirnya sadar bahwa mereka menyembah sesuatu yang tidak berakal.

beberapa saat kemudian terjadi pemutarbalikan, Ketika itu mereka tidak lagi menggunakan akal sehat dan kesadaran mereka pun sirna. Karena itu, wajar ketika Nabi Ibrahim as. Yang dikenal sangat penyabar, terhentak perasaannya dan marah. Bukankah dengan ucapan mereka sebelumnya telah menimbulkan harapan, tetapi dengan ucapan mereka setelah itu, harapan itu hancur luluh.

Surat Al-Anbiya ayat 58-67 ini sangat jelas menggambarkan tentang kisah Nabi Ibrahim dalam menentang kaumnya yang telah menyembah berhala, yang mana Nabi Ibrahim telah menghancurkan berhala-berhala itu dengan harapan masyarakatnya akan kembali kepadanya untuk menanyakan mengapa beliau melakukannya dan itu memberi Nabi Ibrahim peluang untuk membuktikan kesesatan kepercayaan mereka.

Apa yang dilakukan Nabi Ibrahim merupakan upaya untuk mencegah kemungkaran dengan tangan beliau, setelah sebelumnya telah berupaya untuk mencegahnya dengan lisan beliau. Nabi Ibrahim menyisakan satu berhala yang tidak dijadikannya hancur berkeping-keping. Itu dibiarkan dengan tujuan membuktikan ketidakmampuan Tuhan-Tuhan yang mereka sembah. Hal ini dapat dijadikan salah satu alasan untuk berkata bahwa larangan membuat patung-patung atau memajangnya disebabkan ia disembah sebagai Tuhan-Tuhan.

E. Relevansi Ayat dengan Pendidikan

Pendidikan aqidah merupakan landasan pertama dalam pembentukan karakteristik dan moral anak. Dengan pendidikan tauhid, anak-anak akan mempunyai pegangan tidak akan kehilangan kompas dalam keadaan situasi yang bagaimanapun, baik di waktu lapang maupun di waktu sempit. Sebab mereka percaya sepenuhnya, bahwa segala sesuatu yang ditemui dalam kehidupan ini, datangnya dari yang maha kuasa dan akan kembali kepada-Nya pula. Apabila akhlak yang terpuji telah tertanam ke dalam jiwa anak maka urusan dirinya

berkaitan dengan teman-teman akan menjadi mudah. Apa yang dia inginkan akan tercapai. Teman-teman dan orang-orang lain akan menaruh rasa cinta, mereka tidak akan menyakiti hatinya, jiwa pun menjadi tenang ridha Allah SWT pun akan terlimpah kepadanya. Merealisasikan tauhid secara sempurna adalah dengan membersihkan dan memurnikannya dari campuran syirik besar maupun kecil, baik yang jelas atau tersembunyi. Pendidikan dan pengajaran Tauhid, baik yang berhubungan dengan akidah atau ibadah, akan menanamkan keikhlasan dalam mengabdikan kepada Allah SWT. Keikhlasan mengabdikan kepada Allah SWT inilah yang membuat Tauhid laksana pisau bermata dua, satu segi untuk kehidupan di akhirat dan segi lain untuk kehidupan di dunia ini.

Dalam pendidikan Islam, manusia tidak pernah terlepas dari persoalan akidah guna mencapai suatu solusi yang komprehensif melalui bermacam media yang dapat menghantarkan kepada ketenangan ataupun kedamaian. Seperti ibadah shalat, puasa, zakat dan sebagainya. Akidah merupakan pendidikan dan seruan yang pertama kali di ajarkan Rasulullah SAW. Itulah seruan setiap rasul yang diutus Allah SWT kepada umat manusia dimasa yang lalu, sebagaimana diceritakan dalam Al-Qur'an dalam menceritakan riwayat nabi dan Rasul-rasul.

Pendidikan akidah sangat penting bagi setiap muslim karena dengan pendidikan akidah dapat memumuk dan mengembangkan dasar ketuhanan yang ada sejak lahir,² kemudian memelihara manusia dari kemusyrikan, untuk

² Zainuddin, *Al-Islam 1, Akidah Dan Ibadah*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 1999) h. 50-51

mencegak manusia dari kemusyrikan perlu adanya tuntunan yang jelas tentang kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Pendidikan akidah juga dapat Menghindarkan diri dari pengaruh akal yang menyesatkan manusia, manusia diberi kelebihan oleh Allah berupa akal pikiran. Pendapat-pendapat atau faham-faham semata-mata didasarkan atas akal manusia itu sendiri. Oleh karena itu pikiran manusia perlu dibimbing oleh akidah Islam, agar terhindar dari kehidupan yang sesat.

Akidah menjadi titik tolak pendidikan Islam. Sebaliknya tegaknya aktivitas keislaman dalam hidup dan kehidupan seseorang itulah yang dapat menunjukkan bahwa orang itu mempunyai akidah atau kualitas iman yang ia miliki. Manusia hidup atas dasar keyakinannya. Tinggi rendahnya keyakinan memberikan corak kepada kehidupannya. Dengan kata lain, tinggi rendahnya nilai kehidupan manusia sangat bergantung pada kepercayaan yang dimilikinya. Sebab itulah, kehidupan pertama dalam Islam dimulai dengan Akidah atau keimanan.